

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE CAMELS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2011-2014

Dian Rahma Novitasari
Universitas Negeri Surabaya
dian.rahma92@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence health of the bank with a CAMELS ratio to profit growth in the period of 2011-2014 on Islamic Banks. Financial ratios used are CAR, NPF, ROA, and FDR. This research uses secondary data from company financial statements. Data were analyzed using classic assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results obtained from simultaneous testing showed that the CAR, NPF, ROA, and FDR significant effect on earnings growth. While the partial test results indicate that CAR and FDR did not have a significant effect on earnings growth, but the NPF and ROA have significant influence.

Keywords: health of the banks, CAMELS, profit growth

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Peran bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, perumahan, dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya (Ismail, 2010:12). Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat merupakan kegiatan pokok bank. Kegiatan menghimpun dana masyarakat berupa simpanan, yaitu tabungan, giro, dan deposito. Selain itu, bank juga memberikan jasa lainnya, namun hanya sebagai kegiatan pendukung. Bank juga memberikan balas jasa kepada masyarakat yang telah memberikan kepercayaan kepada bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana, yaitu dengan memberikan bunga secara berkala, bagi hasil, hadiah dan lainnya.

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah (Kasmir, 2012:36). Lain halnya dengan bank berdasarkan prinsip konvensional, bank berdasarkan prinsip syariah tidak mengenal bunga tetapi menerapkan prinsip

bagi hasil. Hubungan dengan nasabahpun berbeda dengan bank konvensional. Apabila bank berdasarkan prinsip konvensional melakukan hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kolektor, maka bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan hubungan dengan nasabah dalam kemitraan. Sehingga apabila terjadi keuntungan, maka akan dibagi sesuai dengan nisbah bagi hasil yang telah ditentukan dan apabila terjadi kerugian, maka akan dibagi berdasarkan porsi modal.

Perkembangan jaringan kantor perbankan syariah untuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dari tahun 2008 hingga Desember 2014 mengalami peningkatan, sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami perkembangan yang fluktuatif. Berikut adalah tabel 1 yang menunjukkan perkembangan jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia:

Tabel 1. Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Indikator	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Umum Syariah							
- Jumlah bank	5	6	11	11	11	11	12
- Jumlah kantor	581	711	1.215	1.401	1.745	1.998	2.151
Unit Usaha Syariah							
- Jumlah Bank Konvensional yang memiliki UUS	27	25	23	24	24	23	22
- Jumlah Kantor	241	287	262	336	517	590	320
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah							
- Jumlah Bank	131	138	150	155	158	163	163
- Jumlah Kantor	202	225	286	364	401	402	439

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Desember 2014

Terhitung hingga akhir tahun 2014, jumlah bank umum syariah sebanyak 12 bank dengan jumlah kantor sebanyak 2.151 unit. Bank Umum Syariah (BUS) yang bergerak di dalam sektor perbankan syariah Indonesia di dalam tabel di atas adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, dan Bank BTPN Syariah. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami penurunan untuk jumlah bank dan kantor masing-masing menjadi 22 dan 320 unit. Jumlah tersebut bertolak belakang dengan jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang kian meningkat hingga mencapai 163 unit bank dan 439 unit kantor.

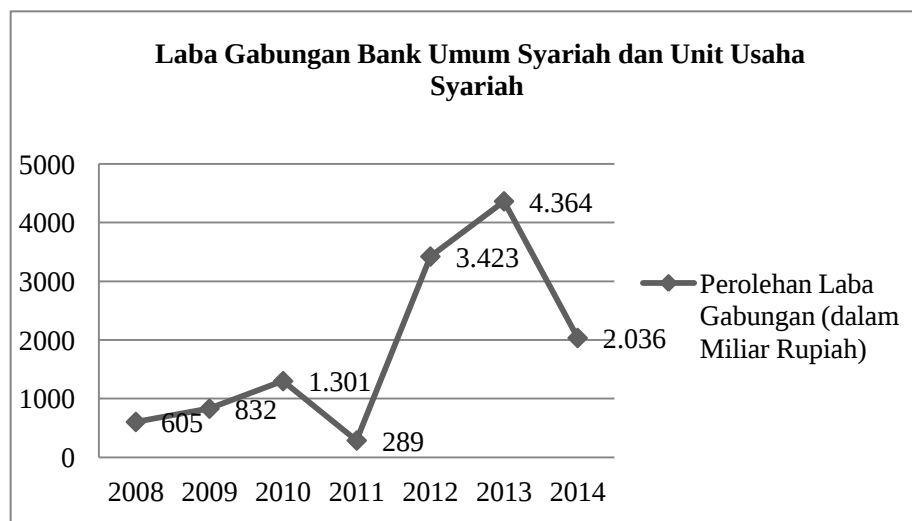
Persaingan dalam sektor perbankan syariah memicu para pelaku bisnis untuk bersaing mendapatkan laba sebesar-besarnya dengan selalu mengedepankan pelayanan kepada masyarakat. Pihak manajemen bank akan berupaya untuk mempertahankan kinerja bank dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Hidup atau tidaknya suatu bank tergantung dari bagaimana bank dapat memberikan pelayanan dan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat serta mampu menghadapi berbagai risiko bisnis yang ada. Apabila bank tidak mendapatkan kepercayaan yang tinggi dan tidak mampu bersaing, maka bank akan sulit untuk mempertahankan

keberadaannya. Oleh karena itu, diperlukan penilaian kinerja bank sebagai tolak ukur kesehatan bank yang dilakukan dalam kurun waktu periode tertentu.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu tahun tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya (Salman, 2012:30). Laporan keuangan bank merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Tujuan laporan keuangan bank adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, arus kas, dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Peraturan Akuntansi Perbankan Indonesia 2001).

Kemampuan bank dalam meningkatkan laba merupakan salah satu indikator bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki prospek yang baik pula. Posisi laba yang dihasilkan oleh bank dapat dilihat di dalam laporan laba rugi yang terdapat dalam laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan dapat melihat informasi laba dari tahun ke tahun dan dapat mengkalkulasikan pertumbuhan laba dengan cara menghitung selisih laba tahun sekarang dengan tahun sebelumnya dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Dengan melihat pertumbuhan laba, investor dapat memberikan keputusan mengenai investasi mereka, apakah akan tetap melanjutkan investasi atau tidak.

Berdasarkan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan Bank Indonesia per Desember 2014, laba gabungan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami perkembangan yang fluktuatif dalam kurun waktu 2008-2014 yang ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Laba Gabungan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, diolah penulis

Perolehan laba gabungan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 laba yang diperoleh sebesar Rp 832.000.000.000 yang mengalami kenaikan hingga 38% dari tahun

2008. Peningkatan perolehan laba juga terjadi pada tahun 2010. Kenaikan tersebut mencapai 56% dengan selisih Rp 469.000.000.000 dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 terjadi penurunan perolehan laba menjadi Rp 289.000.000.000 dari tahun 2010 sebesar Rp 1.301.000.000.000. Penurunan tersebut mencapai 53% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mampu meningkatkan laba gabungan sebesar Rp 3.423.000.000.000. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2013 dengan memperoleh laba sebesar Rp 4.364.000.000.000, dimana mengalami peningkatan sebesar Rp 941.000.000.000 atau 27%. Namun, pada tahun 2014 laba yang diperoleh mengalami penurunan secara signifikan dari Rp 4.364.000.000.000 menjadi Rp 2.036.000.000.000 dengan persentase sebesar 53%.

Peningkatan dan penurunan laba gabungan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dihitung dengan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut mencakup rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Rasio	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
ROA	1,42%	1,48%	1,67%	1,79%	2,14%	2%	0,8%
ROE ¹⁾	38,79%	26,09%	17,58%	15,73%	24,06%	17,24%	5,85%
BOPO	81,75%	83,49%	80,54%	78,41%	74,97%	78,21%	79,3%

¹⁾ Hanya data Bank Umum Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, diolah penulis

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan pada tahun 2013-2014 yang berarti bahwa kinerja bank menjadi buruk karena tingkat pengembalian aset semakin kecil. *Return on Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah mengalami penurunan pada tahun 2010, 2011, 2013, dan 2014 sehingga dapat diketahui bahwa pada tahun-tahun tersebut kinerja bank menjadi buruk karena semakin kecil kenaikan laba bersih yang diperoleh bank. Rasio profitabilitas yang lain adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada tahun 2012 kinerja bank dapat dikatakan baik dalam kurun waktu 7 tahun terakhir karena BOPO menunjukkan persentase terkecil yang mengindikasikan bahwa semakin baik dan efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Pada tahun 2014 persentase BOPO meningkat dari tahun sebelumnya karena bank tidak dapat mengendalikan biaya operasionalnya sehingga kinerja bank menjadi buruk yang berakibat pada laba yang diperoleh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah berpengaruh besar terhadap peningkatan dan penurunan laba gabungan dalam sektor perbankan syariah pada tahun 2008-2014.

Bank Indonesia sebagai bank regulasi menerapkan aturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah yang diatur di dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan diperjelas dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS/2007 yang disahkan pada tanggal 30 Oktober 2007. Peraturan tersebut dibuat untuk menjadi pedoman bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam

melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor *capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aset), *management* (manajemen), *earnings* (rentabilitas), *liquidity* (likuiditas), dan *sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar) (Peraturan Bank Indonesia).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS/2007, penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umu, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan, baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang muncul, dan penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar.

Penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan dengan peringkat atas setiap faktor finansial dan manajemen. Peringkat faktor finansial ditetapkan mulai dari peringkat 1 hingga 5 yang mengindikasikan bahwa kondisi keuangan Bank Umum Syariah atau Unit Usaha Syariah tergolong sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, atau buruk dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian. Sedangkan peringkat faktor manajemen ditetapkan dengan peringkat manajemen A hingga D yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik, cukup baik, kurang baik, atau tidak baik dan kepatuhan yang tinggi, cukup tinggi, rendah, atau sangat rendah terhadap peraturan yang berlaku dan prinsip syariah. Peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank disebut dengan peringkat komposit. Peringkat komposit ditetapkan mulai dari peringkat komposit 1 hingga peringkat komposit 5 dimana setiap peringkat komposit mencerminkan tingkat kesehatan bank secara berturut-turut, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat sensitif.

Penelitian mengenai tingkat kesehatan bank sebelumnya telah dilakukan oleh Erros Daniariga (2012) yang meneliti tentang adanya pengaruh rasio CAMEL terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Menurut Erros Daniariga, laba bersih merupakan proksi dari kinerja perusahaan dan informasi laba didapat melalui laporan keuangan, sehingga laporan keuangan merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nungky Ratna (2014) yang meneliti tentang adanya pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap perubahan laba. Menurut Nungky Ratna, kinerja keuangan berkaitan erat dengan laba yang diperoleh bank. Penilaian kinerja atau kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui kesehatan dan masa depan perbankan secara keseluruhan. Dengan adanya

informasi tersebut, maka pihak investor akan mengetahui berapa jumlah deviden yang akan diterima berdasarkan pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya dibagi dengan laba periode sebelumnya.

Nesti Hapsari (2005) dalam penelitiannya untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia bahwa bank yang sehat akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu mendapatkan laba yang maksimal dengan asumsi bahwa bank yang sehat dapat menghasilkan laba yang optimal, unsur-unsur dalam alat analisis perlu diuji pengaruhnya terhadap perolehan laba serta kemampuannya dalam memprediksikan keuntungan laba yang dapat diperoleh sebuah perusahaan bank.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2014”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada sektor perbankan syariah selama periode tertentu. Batasan dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas. Faktor manajemen dan sensitivitas terhadap risiko pasar tidak digunakan dalam penelitian ini karena data tidak dipublikasikan oleh perusahaan perbankan sehingga sulit diakses oleh masyarakat umum.

KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan Bank

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2007:51), kesehatan bank dapat dipahami sebagai kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi berbagai kewajiban yang dimilikinya dengan baik yaitu sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal yang dimaksudkan oleh Triandaru (2007:51) meliputi:

1. Memiliki kemampuan dalam menghimpun dana, baik yang berasal dari masyarakat, lembaga lain, dan modal sendiri,
2. Memiliki kemampuan dalam mengelola dana,
3. Memiliki kemampuan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat (*deficit unit*),
4. Memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain yang berkepentingan,
5. Memiliki itikad baik dalam pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank atau Unit Usaha Syariah melalui:

- a. Penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar; dan

b. Penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor *capital* (permodalan), *asset quality* (kualitas aset), *management* (manajemen), *earnings* (rentabilitas), *liquidity* (likuiditas), dan *sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar) Adapun rasio-rasio yang digunakan di dalam penilaian tingkat kesehatan bank diuraikan sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (risiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2005). CAR merupakan rasio antara modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan rasio tersebut digunakan sebagai ukuran kewajiban penyediaan modal minimum (Rivai, 2007). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS/2007 besarnya CAR yang ditetapkan adalah 8% dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet (Himaniar, 2010). Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

c. *Return on Asset* (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2003:27), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut Dendawijaya (2003: 120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada

bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendrawijaya, 2005). Rumus untuk menghitung FDR adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Pertumbuhan Laba

Pengertian laba menurut Harahap (2008) adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan, yaitu laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Chariri dan Ghazali (2003:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik, antara lain sebagai berikut:

- a. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
- b. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
- c. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
- d. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
- e. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris mengenai telah dilakukan oleh Erros Daniariga (2012) yang melakukan penelitian tentang pengaruh rasio CAMEL dengan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian tersebut adalah CAR untuk menghitung faktor permodalan, RORA untuk menghitung faktor kualitas aset, NPM untuk menghitung faktor manajemen, BOPO untuk menghitung faktor rentabilitas, dan LDR untuk menghitung faktor likuiditas. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan laba adalah mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode

sebelumnya dan dibagi dengan laba periode sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel CAR, RORA, dan NPM secara parsial berdasarkan uji t tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan variabel BOPO dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan pengujian menggunakan uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen bersama-sama dan signifikan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini tidak menggunakan rasio RORA untuk mengukur kualitas dan tidak meneliti faktor manajemen.

Nungky Ratna Setyaningsih (2013) meneliti tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap perubahan laba. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank adalah rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR. Hasil dari penelitian Nungky menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap variabel perubahan laba, sedangkan variabel NPM, BOPO, dan LDR berpengaruh. Namun, dari hasil pengujian hipotesis melalui uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba Bank Syariah di Indonesia tahun 2010-2012. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada objek penelitian, yaitu bank umum syariah dan perhitungan pertumbuhan laba, sedangkan perbedaannya terletak pada periode penelitian karena penelitian tersebut berjangka waktu 3 tahun dan rasio keuangan yang digunakan dimana penulis tidak menggunakan rasio NPL, BOPO, dan NPM untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Nesti Hapsari (2005) tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pertumbuhan laba diukur dengan menghitung selisih antara laba periode sekarang dengan periode sebelumnya dan dibagi dengan laba periode sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan antara *capital*, *asset quality* (kredit), *asset quality* (aktiva produktif), dan *liquidity* dengan pertumbuhan laba pada 19 bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000 sampai dengan 2004. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini hanya menghitung objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Syariah.

Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan beberapa penelitian empiris sebelumnya, maka perumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₁: tingkat kesehatan bank (*capital*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H₂: tingkat kesehatan bank (*asset quality*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H₃: tingkat kesehatan bank (*earning*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H₄: tingkat kesehatan bank (*liquidity*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPF, ROA, dan FDR yang

merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam metode CAMELS untuk menilai tingkat kesehatan bank, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba bank yang diukur dengan perhitungan laba bersih tahun sekarang dikurangi dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dengan prinsip syariah dan telah masuk pada Bank Indonesia. Sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit periode 2011-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang telah masuk pada Bank Indonesia dalam kurun waktu 2011-2014.
2. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut dalam kurun waktu 2011-2014.
3. Bank Umum Syariah yang mempunyai data-data lengkap yang diperlukan untuk penelitian.

Tabel 3. Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria
1.	Bank Umum Syariah yang telah masuk pada Bank Indonesia dalam kurun waktu 2011-2014.	11
2.	Bank Umum Syariah yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut dalam kurun waktu 2011-2014.	(2)
3.	Bank Umum Syariah yang mempunyai data-data lengkap yang diperlukan untuk penelitian.	0
Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria		9
Jumlah sampel penelitian		9 x 4 tahun = 36

Sumber: diolah oleh penulis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, pengujian atas asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta pengujian hipotesis. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Ghozali, 2009:7). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t dan uji F. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{CAR} + \beta_2 \text{NPF} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{FDR} + e$$

Keterangan:

Y = pertumbuhan laba

α = konstanta

β_1 - β_5 = koefisien regresi

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPF = *Non Performing Financing*

ROA = *Return on Asset*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

e = standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian yang digambarkan dalam tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital	36	8.10	45.90	18.7197	8.86520
Asset	36	.10	7.10	2.8906	1.83514
Earning	36	-1.87	6.93	1.3033	1.37872
Liquidity	36	46.08	162.97	90.8592	16.14636
Pertumbuhan laba	36	-612.00	723.00	23.9867	183.57314
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data diolah dengan SPSS 21

Hasil analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa pada variabel *capital* yang diukur dengan CAR mempunyai nilai minimum 8,10 pada Bank Panin Syariah dan nilai maksimum 45,90 pada Bank BCA Syariah. Nilai rata-rata *capital* dan standar deviasi masing-masing sebesar 18,7197 dan 8,86520.

Pada variabel *asset quality* yang diukur dengan NPF mempunyai nilai minimum 0,10 pada Bank BCA Syariah dan nilai maksimum 7,10 pada Bank Victoria Syariah serta nilai rata-rata 2,8906 dan standar deviasi 1,83514. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan besarnya rata-rata NPF dari 36 sampel, sedangkan standar variasi menunjukkan variasi yang terdapat pada NPF.

Pada variabel *earning* menunjukkan secara berurutan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi sebesar -1,87; 6,93; 1,3033; dan 1,37872. Nilai minimum dan maksimum tersebut dimiliki oleh bank yang sama, yaitu Bank Victoria Syariah.

Pada variabel *liquidity* yang diukur dengan FDR menunjukkan nilai minimum 46,08 yang berarti bahwa nilai terkecil FDR dalam sampel penelitian sebesar 46,08% pada Bank Victoria Syariah, sedangkan nilai maksimum 162,97 menunjukkan nilai terbesar FDR sebesar 162,97% pada Bank Panin Syariah. Nilai rata-rata variabel *liquidity* kesuruhan sampel sebesar 90.8592 dan standar deviasi sebesar 16.14636.

Pertumbuhan laba yang menjadi variabel terakhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai minimum pertumbuhan laba dari seluruh sampel adalah -612%, maksimum sebesar 723%, rata-rata sebesar 23,9867% dan standar deviasi yang merupakan variasi keseluruhan sampel sebesar 183,57314%.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan data. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan grafik normal *probability plots* dan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Grafik normal *probability plots* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan aris

tengah diagonal. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006:162).

Berdasarkan grafik normal *probability plots*, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan terlihat mengikuti garis. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terdistribusi secara normal. Berikut ini adalah hasil dari uji Kolmogorov –Smirnov (K-S) yang diolah menggunakan SPSS 21:

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	149.91806260
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		.938
Asymp. Sig. (2-tailed)		.343

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah, SPSS 21

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai sebesar 0,938 dan probabilitas sebesar 0,343, jauh di atas standar probabilitas, yaitu 0,05. Oleh karena itu, semua variabel terdistribusi secara normal dan memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* >0,10 atau sama dengan VIF<10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	237.021	292.258		.811	.424		
	Capital	-5.906	4.315	-.285	-1.369	.181	.496	2.018
	Asset	-40.238	19.079	-.402	-2.109	.043	.591	1.691
	Earning	52.909	22.785	.397	2.322	.027	.735	1.361
	Liquidity	-.607	2.167	-.053	-.280	.781	.592	1.689

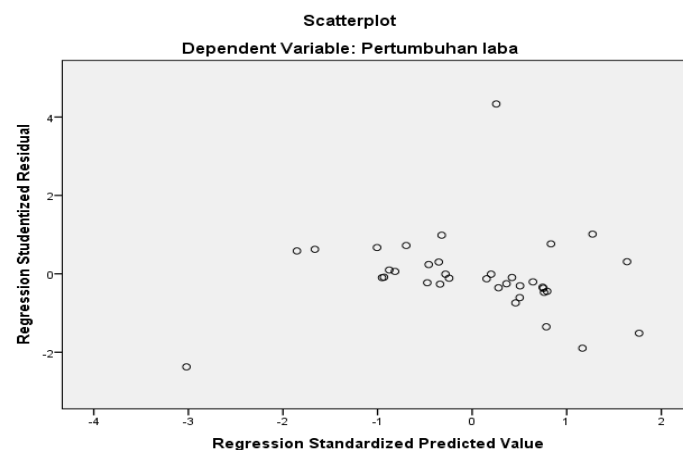
a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba

Sumber: data diolah, SPSS 21

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel *capital* (CAR), *asset* (NPF), *earnings* (ROA), dan *liquidity* (FDR) masing-masing sebesar 2,018; 1,691; 1,361; dan 1,689 dan nilai *tolerance* pada semua variabel masing-masing 0,496; 0,591; 0,735; dan 0,592. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel memenuhi uji multikolinearitas dan terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas karena nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi perbedaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah, SPSS 21

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak dan tidak jelas. Oleh karena itu, pada uji heteroskedastisitas tidak terjadi heteroskedastisitas karena memenuhi uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi pada variabel dependen dalam model regresi linear. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) dengan hasil yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 ^a	.333	.247	159.29683	2.168

a. Predictors: (Constant), Liquidity, Asset, Earning, Capital

b. Dependent Variable: Pertumbuhan laba

Sumber: data diolah, SPSS 21

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) di atas menunjukkan nilai 2,168. Diketahui nilai dU sebesar 1,7245 dan dL sebesar 1,2358 dan nilai DW berada di antara batas dU dan batas dL atau $dU < DW < 4 - dL$, yaitu $1,7245 < 2,168 < 2,2755$ sehingga tidak terjadi autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	237.021	292.258
	Capital	-5.906	4.315
	Asset	-40.238	19.079
	Earning	52.909	22.785
	Liquidity	-.607	2.167

a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba

Sumber: data diolah, SPSS21

Tabel 8 uji regresi linear berganda di atas dapat digunakan untuk menyusun model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 237,021 - 5,906\beta_1 - 40,238\beta_2 + 52,909\beta_3 - 0,607\beta_4 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diketahui bahwa konstanta 237,021 menyatakan jika semua koefisien regresi bebasnya adalah nol, maka pertumbuhan laba adalah sebesar 237,021. Koefisien regresi CAR menunjukkan -5,906 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% CAR akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 5,906 %. Koefisien regresi NPF menunjukkan -40,238 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% NPF akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 40,238%. Koefisien regresi ROA menunjukkan 52,909 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% ROA akan menaikkan pertumbuhan laba sebesar 52,909 %. Sedangkan koefisien regresi FDR menunjukkan -0,607 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% ROA akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 0,607 %. Dengan demikian, koefisien bernilai negative artinya telah terjadi hubungan negative antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah perhitungan untuk mengetahui seberapa tinggi persentase yang dihasilkan oleh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Kuat atau tidaknya pengaruh dari variabel independen dapat dilihat berdasarkan nilai *adjusted square*. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.577 ^a	.333	.247	159.29683

a. Predictors: (Constant), Liquidity, Asset, Earning, Capital

b. Dependent Variable: Pertumbuhan laba

Sumber: data diolah, SPSS 21

Nilai *adjusted square* pada tabel di atas sebesar 0,247 menunjukkan bahwa pengaruh CAR, NPF, ROA, dan FDR terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah hanya sebesar 24,7% atau dapat dikatakan lemah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba Bank Umum Syariah dipengaruhi kuat oleh variabel independen lainnya sebesar 75,3%.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama atau simultan. Uji F dapat dapat dibuktikan dengan tabel ANNOVA sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	392828.508	4	98207.127	3.870	.012 ^b
	Residual	786639.892	31	25375.480		
	Total	1179468.400	35			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba

b. Predictors: (Constant), Liquidity, Asset, Earning, Capital

Sumber: data diolah, SPSS 21

Berdasarkan hasil uji F diketahui nilai probabilitas sebesar 0,012 dengan nilai F hitung sebesar 3,870. Nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa CAR, NPF, ROA, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 dapat diterima.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Apabila probabilitas dari masing-masing variabel lebih kecil daripada standar probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.

Tabel 11. Hasil Uji t (Parsial)

		Coefficients^a			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	237.021	292.258		.811	.424
	Capital	-5.906	4.315	-.285	-1.369	.181
	Asset	-40.238	19.079	-.402	-2.109	.043
	Earning	52.909	22.785	.397	2.322	.027
	Liquidity	-.607	2.167	-.053	-.280	.781

a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba

Sumber: data diolah, SPSS 21

Dari tabel 10 hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba karena masing-masing memiliki nilai probabilitas melebihi 0,05, yaitu 0,181 dan 0,781 sehingga H1 dan H4 ditolak. Sedangkan dua variabel lainnya, yaitu *asset* (NPF) dan *earning* (FDR) mempunyai nilai probabilitas 0,043 dan 0,027 sehingga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba dan H₂ dan H₃ dapat diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank (*capital*) terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, *capital* yang diukur dengan CAR memiliki koefisien negatif sebesar -5,906 yang menunjukkan bahwa *capital* mempunyai hubungan yang berlawanan dengan pertumbuhan laba. Sedangkan hasil dari pengujian menggunakan uji t menunjukkan bahwa *capital* tidak signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba karena nilai probabilitas sebesar 0,181 melebihi standar probabilitas 0,05. Secara teoritis, semakin tinggi CAR, semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, dan laba bank berada akan semakin meningkat. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada penelitian ini. Jika CAR mengalami kenaikan, maka terjadi penurunan pertumbuhan laba. Penurunan laba tersebut terdapat pada Bank Syariah Muamalat Indonesia. CAR mengalami penurunan dari 12,01% di tahun 2011 menjadi 11,57% di tahun 2012, sedangkan pertumbuhan laba mengalami peningkatan pada tahun yang sama sebesar 40%. CAR tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba bank pada periode penelitian karena nilai CAR dari 36 Bank Umum Syariah berada pada kondisi yang stabil atau konstan, yaitu rata-rata 18,719%. Nilai CAR yang konstan menunjukkan bahwa bank masih mampu untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Erros Daniariga (2012). Erros Daniariga menyimpulkan bahwa CAR mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari 5 % maka H_a gagal ditolak sehingga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nungky Ratna (2014) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank (*asset quality*) terhadap Pertumbuhan Laba.

Asset quality menunjukkan koefisien negatif pada analisis regresi berganda sebesar -40,238 yang mengindikasikan bahwa NPF mempunyai hubungan yang berlawanan dengan pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rata-rata NPF dari 36 bank yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini masih berada di bawah batas standar yang diberikan Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%. Rata-rata NPF Bank Umum Syariah dalam kurun waktu 4 tahun masih tergolong cukup baik, yaitu 2,89%. Diketahui dalam periode tertentu dimana Bank Umum Syariah mempunyai NPF diatas 5%, yaitu pada Bank Syariah Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri masing-masing pada tahun 2014 sebesar 6,55% dan 6,97%. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi. Rendahnya nilai NPF disebabkan karena pembiayaan bermasalah lebih kecil daripada total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Bank mampu menyediakan dana cadangan penghapusan kredit bermasalah untuk menutupi besarnya kredit bermasalah. Apabila total pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank semakin besar, maka bank harus menyediakan dana cadangan penghapusan kredit bermasalah yang besar pula. Dalam hal ini, bank mempunyai kemampuan kolektibilitas dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank dan bank mampu dalam mengatur kebijakan pemberian kredit dengan baik. Oleh karena itu, apabila NPF yang dimiliki oleh bank semakin kecil, maka keuntungan yang didapatkan bank semakin besar.

Hasil dari penelitian ini didukung dengan penelitian Nesti Hapsari (2005) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *assets quality* (kredit) dengan pertumbuhan laba. Namun, penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian Nungky Ratna (2014) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank (*earning*) terhadap Pertumbuhan Laba.

Variabel *earnings* atau rentabilitas yang diukur menggunakan ROA mempunyai koefisien regresi berganda yang baik dan positif, yaitu sebesar 52,909 sehingga *earning* mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan laba. Nilai uji t pada ROA yang berada di bawah standar probabilitas menyimpulkan bahwa *earning* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Laba terbentuk karena terdapat selisih yang positif antara pendapatan operasional yang diperoleh dengan biaya operasional yang dikeluarkan. ROA yang dihasilkan bank menunjukkan seberapa besar tingkat efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA, maka akan semakin baik kinerja keuangannya karena tingkat pengembalian yang dihasilkan semakin besar, demikian sebaliknya. Jika dilihat dari sampel penelitian, hampir semua Bank Umum Syariah mempunyai nilai ROA positif dan diatas 1%. Hanya terdapat satu bank, yaitu Bank Victoria Syariah yang mempunyai nilai ROA negatif pada tahun 2014, namun hal tersebut tidak berpengaruh pada hasil penelitian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sehingga pertumbuhan laba bank semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Erna (2010) yang mengemukakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank (*liquidity*) terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil pengujian terhadap FDR dalam persamaan regresi linear berganda menunjukkan koefisien negatif, yaitu -0,607 yang berarti bahwa FDR mempunyai hubungan yang berlawanan dengan pertumbuhan laba. Sedangkan berdasarkan hasil uji t, FDR mempunyai nilai 0,781 atau di atas 0,05 yang berarti bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio FDR menyatakan seberapa besar bank dapat melakukan penyaluran dana dalam bentuk kredit. Secara teoritis, semakin besar nilai FDR, maka semakin besar bank dinyatakan tidak likuid sehingga kinerja bank menjadi buruk yang mengindikasikan labanya menurun. Namun, tidak sepenuhnya hal tersebut dapat terjadi. Pada penelitian ini, FDR mampu mengimbangi pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dengan penambahan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun. DPK yang dihimpun tidak semua dialokasikan untuk pembiayaan, sehingga bank dapat menjaga likuiditasnya dan dapat membayar kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan bank karena Bank Umum Syariah masih dinyatakan mampu menjaga likuiditasnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007) yang menunjukkan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Namun, bertentangan dengan Nesti Hapsari (2005) dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *liquidity* dengan pertumbuhan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah periode 2011-2014. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAEL karena tidak semua faktor dapat diakses dan dikaji oleh masyarakat umum. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang menjadi penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah periode 2011-2014. Secara simultan, variabel *capital*, *asset quality*, *earning*, dan *liquidity* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah, sedangkan secara parsial, variabel *capital* dan *liquidity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan. Diantaranya adalah variabel dan sampel penelitian yang digunakan terlalu sedikit. Disarankan kepada penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel lain untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan laba bank mengingat bahwa variabel *capital*, *asset quality*, *earnings*, dan *liquidity* memiliki persentase yang cukup rendah dalam mempengaruhi pertumbuhan Bank Umum Syariah. Rasio keuangan lain yang dapat ditambahkan adalah Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur *earnings* dan *Loan to Assets Ratio* (LAR) untuk mengukur *liquidity* agar hasil yang didapat lebih akurat. Selain itu,

disarankan agar menambah periode penelitian sehingga sampel yang didapatkan menjadi lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Bank Indonesia. 1998. *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Jakarta.
- _____. 2007. *Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta.
- _____. 2007. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS/2007 kepada Seluruh Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta.
- _____. 2008. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- _____. 2014. *Statistik Perbankan Syariah*. (Online), (http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Pages/sps_1214.aspx, diakses 30 Juni 2015).
- Daniariga, Erros. 2012. "Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Tesis, Universitas UPN Veteran Yogyakarta, (Online), (<http://repository.upnyk.ac.id/2288/>, diakses 2 Juli 2015).
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Erna, Lilis. 2010. "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA, dan Kualitas Aset Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum di Indonesia. Tesis, Universitas Diponegoro. (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/24275/>, diakses 31 Juli 2015).
- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdil. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit ISBN.
- Hapsari, Nesti. 2005. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". (Online), (<http://core.ac.uk/download/pdf/11708660.pdf>, diakses 29 juni 2015).
- Ismail. 2010. *Akuntansi Bank, Teori, dan Aplikasi Dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Ratna, Nungky. 2014. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012)". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Vol. 2, No. 2. (Online), (<http://id.portalgaruda.org>, diakses 1 Juli 2015).
- Rivai, Veithzal dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Managmenet, Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triandaru, Sigit dan Budisantoso, Totok. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edis Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Triasdini, Himaniar. 2010. "Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja". Skripsi. Universitas Diponegoro. (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/>, diakses 16 Juli 2015).
- Triuwono, Iwan. 2011. "ANGELS: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syari'ah". Jurnal Akuntansi Multiparadigma Univesitas Brawijaya, Vol 2, No. 1. (Online), (<http://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/>, diakses 20 Juli 2015).
- Warsidi dan Pramuka, Bambang. 2000. *Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang*. Skripsi, (Online), (<http://warsidi-akuntan.tripod.com>, diakses 4 Juli 2015).